

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyediaan kebutuhan pangan masyarakat merupakan tugas pokok yang tidak ringan yakni diperkirakan penduduk Indonesia pada tahun 2050 mencapai 322 juta jiwa, terbesar kelima setelah Tiongkok, India, Nigeria dan Amerika. Pertanian memiliki peran penting kehidupan manusia yakni membantu dalam perekonomian nasional, mewujudkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan serta meningkatkan daya saing. Menyediakan pangan masyarakat merupakan wujud ketahanan pangan dalam negeri yang dilahirkan kedalam Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 dan peraturan presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, maka sektor pertanian diharapkan berkontribusi terhadap ekonomi yang berkualitas di Indonesia (Limpo, 2020).

Pertanian merupakan sektor yang memiliki pengaruh yang tinggi terhadap penghasilan masyarakat di Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Indonesia berprofesi sebagai petani. Salah satu dukungan pembangunan perekonomian yang sanggup mengatasi suatu masalah bagi penduduk Indonesia merupakan peran sektor pertanian (Ahaliki, 2019). Pertanian juga berkontribusi dalam menghasilkan devisa negara serta menjadi mata pencaharian penduduk Indonesia.

Perbedaan pertanian perkotaan dengan pertanian pedesaan pada dasarnya tidak hanya disebabkan oleh perbedaan ketersediaan sumber daya alam atau lahan, akan tetapi disebabkan oleh adanya pengaruh urbanisasi dan industrialisasi. Berdasarkan teori Ricardian mengenai rent, von Thunen bahwa urbanisasi menentukan lokasi produksi berbagai jenis komoditas pertanian, teknologi dan intensitas pertanaman. Dengan adanya dasar teori ini, Schultz kemudian mengembangkan suatu hipotesis yaitu urban industrial hypothesis yang menyatakan jika industri kota berkembang cepat maka pasar factor produksi dan produk pertanian berfungsi lebih efisien (Malian & Siregar, 2016). Pertanian perkotaan *Urban Agriculture* memiliki konsep yang berkembang guna memanfaatkan lahan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup di perkotaan, yang dimana hal tersebut merupakan kegiatan praktik dalam mengendalikan suatu lahan kota pengaruh dari minimnya lahan pertanian (Pearson, L. J, 2020). Pertanian perkotaan di berbagai negara mayoritas dilakukan didalam ruangan yang dikatakan sebagai pertanian vertikal atau dapat dikatakan sebagai pertanian terpadu dalam sebuah pembangunan (Haberman, D, 2014). Hasil panen dari kegiatan pertanian perkotaan akan jauh lebih sehat karena dalam pembudidayaannya menggunakan sistem penanaman organik. Pertanian perkotaan yang terus berkembang akan memperkuat ketahanan pangan yang ada di kota. Selain untuk mendukung agar program pertanian perkotaan tercapai, pemerintah juga memberikan sosialisasi tentang pemafaatan pekarangan, memberikan pendampingan dalam memanfaatkan lahan pekarangan dan mendukung pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan agar menjadi kegiatan yang berkelanjutan.

Pendekatan kelompok tani akan mempengaruhi karakteristik seseorang pada saat melakukan diskusi tentang pemanfaatan pekarangan, yang dimana dengan adanya pertemuan anggota kelompok tani, penerapan pemanfaatan pekarangan di kota dapat berkembang. Keberhasilan kelompok tani akan menjadi acuan tentang persepsi seseorang untuk melihat perkembangan kelompok. Keikutsertaan anggota kelompok tani untuk mencapai keberhasilan juga dipengaruhi persepsi petani dalam pemanfaatan pekarangan diperkotaan.

Tabel 1. Kelompok Tani di Kota Yogyakarta tahun 2020

Kecamatan	Kelompok Tani				Jumlah
	Pemula	Lanjut	Madya	Utama	
Wirobrajan	8	3	0	0	11
Mantrijeron	6	1	0	1	8
Jetis	2	7	1	0	10
Gondomanan	11	3	1	0	15
Umbulharjo	34	7	1	1	43
Mergangsan	2	2	4	1	9
Jumlah	63	23	7	3	96

Sumber : Database Kelompok Tani tahun 2020

Menurut tabel diatas Kota Yogyakarta memiliki 96 kelompok tani yang tersebar di 6 kecamatan. Daerah perkotaan yang memiliki lahan pertanian yang sempit serta padat penduduk, di Kota Yogyakarta yang dimana lahan tersebut digunakan untuk pemukiman penduduk serta adanya bangunan pabrik. Metode *urban agriculture* dalam pemanfaatan lahan pekarangan merupakan suatu metode yang tepat diterapkan di wilayah Kota Yogyakarta. Walaupun luas lahan pertanian di Kota Yogyakarta sangat terbatas, Akan tetapi di kota tersebut tetap mampu mengembangkan pertanian dengan adanya program pemafaatan lahan pekarangan yang ada disekitar rumah (BPP Kota Yogyakarta, 2020).

Kota Yogyakarta merupakan satu - satunya kota yang menerapkan pertanian perkotaan yang masih berkembang hingga saat ini. Hal ini ditandai adanya kegiatan kelompok tani yang fokus pada pemanfaatan lahan pekarangan. Komoditas yang dibudidayakan diantaranya ada tanaman sayuran, tanaman hias, tanaman obat-obatan (TOGA) dan ada juga dari beberapa kelompok tani yang melakukan kegiatan perikanan dan peternakan.

Pertanian perkotaan mempunyai banyak manfaat sehingga diharapkan dapat berkelanjutan. Menurut (Fauzi et al., 2016) manfaat dari pertanian perkotaan yaitu meningkatkan ketersediaan pangan, meningkatkan nutrisi dan kesehatan masyarakat, mengurangi pengangguran serta mengurangi konflik sosial. Sebagian besar masyarakat kota telah melakukan pemanfaatan lahan pekarangan. Kegiatan ini dilakukan dengan keinginan sendiri dan bantuan dari pemerintah melalui dinas pertanian dan pangan. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk kegiatan pertanian di Kota Yogyakarta telah dilakukan dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya banyak kelompok tani maupun kelompok wanita tani yang memanfaatkan lahan pekarangan berdasarkan data kelompok tani Kota Yogyakarta terdapat berbagai status kelompok tani yaitu status tidak aktif sampai status sangat aktif dalam melakukan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, sehingga peneliti ingin mengetahui persepsi petani yang memanfaatkan lahan pekarangan perkotaan untuk pertanian.

Berdasarkan uraian tersebut, didapatkan rumusan masalah diantaranya (1) bagaimana kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan perkotaan untuk kegiatan pertanian di Kota Yogyakarta, (2) bagaimana persepsi petani terhadap pemanfaatan

pekarangan perkotaan untuk kegiatan pertanian di kota Yogyakarta dan (3) apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan untuk kegiatan pertanian di Kota Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan perkotaan untuk kegiatan pertanian di Kota Yogyakarta
2. Mengetahui persepsi petani terhadap pemanfaatan pekarangan perkotaan untuk kegiatan pertanian di Kota Yogyakarta
3. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan untuk kegiatan pertanian di Kota Yogyakarta

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi petani, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai pemanfaatan pekarangandalam pemanfaatan pekarangan
2. Bagi pemerintah dan lembaga-lembaga terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan persepsi petani terhadap pemanfaatan pekarangandalam pemanfaatan pekarangan
3. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, khususnya mengenai persepsi petani terhadap pemanfaatan pekarangandalam pemanfaatan pekarangan serta bagi pembaca lainnya.